

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *Hallyu* atau biasa disebut *Korean wave* akan menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas mengingat perkembangan yang signifikan di setiap tahunnya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya industri hiburan (*Entertainment*) Korea Selatan mengeluarkan *boy group* atau *girl group* K-pop yang berbakat dan menciptakan K-Drama yang sukses hingga kancah internasional. Ekspansi kesuksesan ini dapat dibuktikan dengan salah satu *girl group* Korea Selatan, BlackPink yang telah mencapai kesuksesan yang patut dicatat di pasar global, karena telah menjadi *girl group* pertama yang mencapai nomor satu di tangga lagu Billboard Artist 100 dan telah mendapatkan banyak penghargaan dari setiap album yang dikeluarkannya.

Istilah *Korean wave* sendiri pertama kali dikenalkan oleh jurnalis asal Beijing pada tahun 1997 terkait popularitas K-Drama dan K-pop di China. Hal ini bermula dari masuknya K-Drama yang berjudul, *What Is Love About* pada stasiun televisi *China's national China Central Television (CCTV)* (Indariyani, 2014). Sedangkan di Indonesia, *Korean Wave* mulai terkenal di akhir tahun 2009 melalui K-Drama yang ditayangkan di stasiun televisi Indonesia yang berjudul *Full House* dan *Princess Hours*. Selain K-Drama, *Korean wave* terkenal melalui musik Korea (K-pop) berjudul *Sorry – Sorry* yang diciptakan oleh *Boy Group* Super Junior, *Gee* yang diciptakan oleh *Girl Group* SNSD, *Ring Ding Dong* yang diciptakan oleh *Boy Group* SHINee dan melonjak pesat pada saat lagu *Gangnam Style* masuk pada tahun 2012 yang diciptakan oleh PSY (Barrang 2022). *Korean wave* di Indonesia hingga saat ini masih sangat populer mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah *fanbase* (penggemar) K-Pop terbanyak di dunia. Hal ini dapat dibuktikan melalui peningkatan jumlah Tweet yang dilakukan oleh orang Indonesia terkait K-pop. Pada periode Juli 2019 hingga Juli 2020 jumlah tweet yang dilakukan oleh orang Indonesia sebesar 6,1 miliar Tweet dan mengalami peningkatan pada periode 1 Juli 2020 hingga 30 Juni 2021 sebesar 7,5 miliar Tweet (Aikal, 2022).

Kesuksesan di balik jangkauan *Korean wave* tentunya tidak luput dari peran perusahaan *entertainment*. Dalam hal ini, perusahaan *entertainment* memiliki peran penting dalam merekrut *girl group* atau *boy group* baru dan menciptakan K-Drama yang sesuai dengan selera masyarakat sehingga mampu mencapai kesuksesannya. Namun, tidak dapat dipungkiri dengan berkembangnya *Korean wave* di ranah internasional mampu membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan perusahaan *entertainment* Korea Selatan.

Perkembangan perusahaan *entertainment* di ranah internasional menyebabkan persaingan yang sangat ketat dalam menciptakan *group idol* dan K-Drama untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut mengakibatkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan dikarenakan perusahaan tersebut tidak mampu melakukan persaingan. Menurut Venkataramana, Azash, dan Ramakrishnaiah (2012), kebangkrutan merupakan keadaan dimana utang melebihi aset dalam suatu perusahaan, umumnya terjadi karena kurangnya modal, tidak mempertahankan kas yang cukup, tidak memanfaatkan sumber daya dengan baik, tidak efisiennya pengelolaan kegiatan, penjualan menurun, dan situasi pasar yang memburuk.

Kebangkrutan suatu perusahaan biasanya ditandai dengan adanya kesulitan keuangan yang berkelanjutan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan kesulitan membayar utang kepada kreditur. Menurut Lucky and Michael (2019), *financial distress* atau biasa disebut kesulitan keuangan merupakan istilah dalam keuangan perusahaan yang digunakan dalam konotasi negatif untuk menggambarkan situasi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Seringkali, *financial distress* ditentukan dalam hal kegagalan, gagal bayar dan kebangkrutan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan serta tidak dapat membayar utangnya kepada kreditur.

Fenomena kesulitan keuangan sering terjadi pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan terutama pada perusahaan *entertainment* dengan ukuran kecil. Seringkali *goup idol* yang berasal dari perusahaan kecil sulit untuk

mendapatkan perhatian masyarakat sehingga *group idol* tersebut tidak memiliki cukup penggemar. Jika *group idol* tidak memiliki cukup penggemar, maka *group idol* tersebut sulit untuk terkenal dan tidak dapat menghasilkan pendapatan karena penjualan album yang sedikit dan tidak ada acara musik korea yang mengundang *group idol* tersebut. Akibatnya perusahaan yang menaungi *group idol* tersebut tidak mampu menutupi biaya yang telah dikeluarkannya, seperti biaya pembuatan *Music Video* (MV) debut atau *comeback*, biaya rekaman, biaya produksi album, biaya promosi, biaya kostum, dan biaya lainnya. Jika hal tersebut terjadi maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Diungkapkan oleh H.O mantan idol dari group MADTOWN yang telah *disband* pada tahun 2017 silam. Dalam *live youtubeny* H.O mengatakan bahwa menjadi idol terkenal itu tidaklah mudah, apalagi mereka akan dibebankan utang oleh perusahaan atas biaya debutnya. H.O mengatakan setidaknya memerlukan paling sedikit 500 juta won atau sekitar Rp 6,3 miliar yang diberikan perusahaan untuk biaya debut mereka. Biaya ini digunakan untuk memproduksi album, membuat MV, menyiapkan *fanmeeting* dan lain sebagainya (Srikhandi 2019).

Fenomena lain dari kesulitan keuangan terjadi pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan dapat dilihat pada perusahaan BlackBerry Creative, perusahaan yang menaungi *girl group* LOONA. Pada tahun 2021 perusahaan BlackBerry Creative hampir mengalami kebangkrutan dikarenakan kesulitan keuangan. BlackBerry Creative dikabarkan tidak mampu membayar utang yang dimilikinya sebesar 100 juta won atau sekitar Rp 1,2 miliar. Dalam hal ini, BlackBerry Creative tidak mampu membayar utangnya kepada kreditur selama berbulan – bulan dan kepada para staf yang bekerja untuk agensi. Kabar ini pertama kali disampaikan oleh mediaa Korea Selatan Sport News pada 28 September 2021 dan sudah dikonfirmasi secara langsung oleh pihak BlackBerry Creative (Zulmi 2021). Belakangan ini, Hal serupa terjadi pada perusahaan Uzurocks Entertainment, perusahaan yang menaungi artis Song Ji Hyo dan Ji Suk Jin. Perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan hingga

tidak mampu membayar gaji para artis dan Staf yang dinaunginya. Akibat dari kesulitan keuangan yang dialami oleh Uzurocks Entertainment, banyak karyawan yang berhenti bekerja kepadanya bahkan ada beberapa artis yang dinaunginya keluar dari agensi dan berpindah ke agensi lain (Laela 2023).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas banyak perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan mengalami kebangkrutan. Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, perusahaan perlu mengetahui dan menganalisis terjadinya potensi kebangkrutan yang dimilikinya dari tahun ke tahun sehingga perusahaan dapat bertahan dan mampu meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil *mapping* penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti, perusahaan perlu melakukan analisis terhadap kinerja keuangan (likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas), ukuran perusahaan, *sales growth*, inflasi, *good corporate governance*, *operating income*, *agency cost*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan arus kas. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada variabel kinerja keuangan, *sales growth* dan ukuran perusahaan karena variabel – variabel tersebut sesuai dengan referensi peneliti sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Selain itu, variabel – variabel tersebut sesuai dengan fenomena *financial distress* yang terjadi pada perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang telah dipaparkan diatas.

Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara tepat. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yakni berupa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan aktivitas yang akan diproksikan dengan *Total Asset Turn Over* (TATO). Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Lawita dan Binangkit (2022), Sutra dan Mais (2019), dan Setyowati dan Sari Nanda (2019), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial Distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati

(2020), Pertiwi (2018), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian terkait pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Hamitaputri (2022), Putri dan Ardini (2020), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawita dan Binangkit (2022), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif. Selanjutnya penelitian terkait rasio aktivitas yang dilakukan oleh Setyowati dan Sari Nanda (2019), menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada, Iskandar dan Rujiman (2020), yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sales growth merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Perusahaan dikatakan berhasil apabila *sales growth* mengalami kenaikan. Ketika laba yang diperoleh dari penjualan semakin besar, memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Namun apabila *sales growth* mengalami penurunan maka akan berdampak kepada pendapatan yang diperoleh perusahaan (Pertiwi, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Tasman (2022), menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Setyowati dan Sari Nanda (2019), ukuran perusahaan merupakan alasan yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan pendanaan untuk mencukupi besar kecilnya aset kepemilikan. Ukuran perusahaan merupakan perhitungan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan ukuran nominal yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syuhada et al. (2020), Setyowati dan Sari Nanda (2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda dikemukakan oleh Wardani dan Trisnawati (2021), yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Muzharoatiningsih dan Hartono (2022), yang meneliti pengaruh rasio keuangan, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2017 – 2020. Dalam hal ini peneliti mengambil semua variabel peneliti terdahulu, namun terdapat satu variabel yang dihilangkan yaitu profitabilitas karena telah terbukti bahwa hampir keseluruhan hasil dari profitabilitas bersifat negatif terhadap *financial distress* berdasarkan hasil dari *mapping* penelitian terdahulu. Peneliti melakukan penggantian terhadap variabel profitabilitas menjadi variabel aktivitas. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembaruan dengan memilih perusahaan *entertainment* Korea Selatan sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih perusahaan tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan terdapat beberapa perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang mengalami kondisi *financial distress*. Alasan lain dipilihnya perusahaan *entertainment* Korea Selatan karena perkembangannya yang sangat signifikan dan kemampuannya dalam mempertahankan popularitas yang dimilikinya selama bertahun – tahun. Hal tersebut menjadikan Korea Selatan sebagai *ikon* perkembangan industri musik dan drama bagi negara lain. Banyak negara lain yang ingin melakukan kerjasama terhadap industri musik dan drama Korea Selatan karena telah melihat kontribusi nyata yang diperoleh negara melalui industri tersebut. Dilansir dari acara SemInvestival yang diadakan di Korea Selatan pada 12 Juni 2023 silam, *Korean wave* mampu menghasilkan sekitar \$10 miliar atau sekitar 150 Triliun untuk negara setiap tahunnya. Belakangan ini, Indonesia telah melakukan kerja sama dengan Korea Selatan dalam perkembangan ekonomi kreatif yang dipimpin oleh Duta besar (Dubes) Gandhi Sulistiyanto Soeherman. Bahkan Dubes Gandhi Sulistiyanto telah melakukan kerjasama kepada SM Entertainment dan Vine Entertainment (Ariesta 2023). Maka dari itu, apabila perusahaan *entertainment* Korea Selatan mengalami

kebangkrutan dan berhentinya operasional perusahaan, akan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak.

Dengan adanya penjelasan mengenai fenomena, *research gap* dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Entertainment* Korea Selatan Yang Terdaftar Di Korea Exchange (KRX) Tahun 2019 – 2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini yaitu;

1. Apakah kinerja keuangan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022 ?
2. Apakah kinerja keuangan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022 ?
3. Apakah kinerja keuangan aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022?
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh aktivitas terhadap

financial distress perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022?

8. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022?

C. Batasan Masalah

Untuk *mendapatkan* hasil yang lebih baik dan sesuai dengan alur pembahasan, maka peneliti *membatasi* ruang lingkup dalam pembahasannya, yaitu;

1. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *entertainment* yang terdaftar di Korea Exchange pada tahun 2019 – 2022.
2. Analisis pengaruh terjadinya *financial distress* dilakukan melalui variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *sales growth* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
3. Variabel likuiditas diproksikan dengan *current ratio*, variabel *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio*, variabel aktivitas diproksikan dengan *total asset turn over*, *sales growth* diproksikan dengan rasio *sales growth*, dan ukuran perusahaan diproksikan dengan (LN) total asset.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk menguji apakah kinerja keuangan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022.
2. Untuk menguji apakah kinerja keuangan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022.
3. Untuk menguji apakah kinerja keuangan aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022.

4. Untuk menguji apakah *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022.
5. Untuk menguji ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022.
6. Untuk menguji ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022.
7. Untuk menguji ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022.
8. Untuk menguji ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* perusahaan *entertainment* Korea Selatan yang terdaftar di Korea Exchange (KRX) tahun 2019 – 2022.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk menerapkan pembelajaran yang telah didapat selama masa perkuliahan dan melatih diri untuk berpikir secara ilmiah.
 - b. Mendapatkan wawasan mengenai *financial distress* .
2. Bagi Fakultas

Sebagai bahan tambahan informasi di perpustakaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi.
3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi penelitian sejenis mengenai pengaruh suatu perusahaan mengalami *financial distress*, terutama bagi peneliti yang melakukan penelitian terhadap perusahaan *entertainment* Korea Selatan.